

## GAGASAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-FALAH MENURUT PEMIKIRAN MUHAMMAD TSANI

Abdullah Husin\*

### ABSTRACT

*This paper tries to map Muhammad Tsani Thought on Pondok Pesantren, with the case of Pondok Pesantren Al Falah, in facing the changing current. According to Muhammad Tsani, Pesantren must be able to play the role at least in two aspects: firstly, in closed or limited area at pondok pesantren its self, that pondok pesantren suggested to have a good quality of product. Secondly, pondok pesantren hoped to have the social role that related with the society need. Usually, both of the two aspects known with the term of ilmu and amal. Actually, this basic paradigm is the main capital of pondok pesantren to face the modernity challenges and to play its main role as the moral counter.*

Kata kunci: pesantren, paradigma, ilmu, amal, historis, sosio-kultural

### Pendahuluan

Manusia, secara historis adalah makhluk yang berada di dalam struktur masyarakat, karena itulah keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari sosio-kulturalnya. Dalam konteks ini terlihat bagaimana masyarakat mutlak mempengaruhi individu, tetapi pada sisi lain, individu juga memiliki kehendak dan tindakan yang bebas, sehingga dia punya kemampuan memilih jalannya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan manusia sebagai agen sosial bukan semata-mata sebagai sebuah benda mati yang diombang-ambingkan oleh struktur sosialnya. Dia adalah seorang individu yang punya keinginan dan kemampuan yang menentukan.

Interaksi antara manusia dengan struktur sosialnya membentuk dialektika komplementer dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu,

---

\*Dosen tetap STIT Darul Hijrah Martapura.

sistem epistemologi yang berlaku di masyarakat boleh jadi dibentuk oleh struktur sosial dan boleh jadi dibentuk oleh agen sosial. Struktur sosial atau benang penghubung antar agen sosial membentuk suatu pandangan bersama dan akhirnya menjadi pola pikir masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pemahaman terhadap dialektika antara individu, masyarakat dan struktur sosial, dapat dikatakan bahwa tradisi membentuk epistemologi, atau sebaliknya, epistemologi membentuk tradisi tersendiri. Dengan melihat dialektika ini pula, di dalam memahami pemikiran Muhammad Tsani,<sup>1</sup> tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-kultural masyarakatnya, yang artinya, dalam melihat pemikiran Muhammad Tsani harus juga melihat kebudayaan masyarakat setempat.

Sekarang dilihat dari sisi pesantren. Pesantren sebagai komponen atau komunitas yang merepresentasikan wajah Islam sudah semestinya tidak bisa dihilangkan dari ingatan masyarakat muslim. Bahkan masyarakat sangat menghormati institusi yang satu ini, mengingat kedudukannya yang sangat signifikan dalam memberikan pemahaman keislaman, dan terutama perannya sebagai counter moral.

Sebagai komunitas yang hidup di tengah masyarakat, membuat pesantren dekat dengan masyarakat, sehingga menuntut mereka untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat. Pada sisi lain, komunitas pesantren juga tidak bisa menolak kehadiran modernitas. Tuntutan terhadap pesantren terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan itu tentu menarik untuk disimak, sebab pasti ada yang berlangsung di sana. Dalam konteks ini adalah pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru, dengan menitikberatkan pada tokoh pendirinya dan periode awal berdirinya.

### **Biografi Muhammad Tsani dan Sejarah Singkat Berdirinya Al-Falah**

Muhammad Tsani lahir pada tahun 1918 M di Alabio, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama H. Juhri, yang ketika dia lahir ayahnya kebetulan sedang merantau ke Perak, Malaysia. Tradisi merantau dari ayahnya ini kemudian tampak diwarisi oleh Muallim Tsani

---

<sup>1</sup>Muhammad Tsani lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan guru Tani. Menurut tradisi pesantren Al-Falah, dan disebut juga Muallim Tsani atau Muallim saja.



di kemudian hari.

Sesuai dengan zamannya, Muallim Tsani belajar secara tradisional (*mangaji duduk*) kepada ulama-ulama di Alabio yang diantaranya alumnus Mekkah dan Mesir. Selain itu, Muallim Tsani juga belajar kepada guru Ahmad Nagara, Hulu Sungai Selatan, yang pada waktu itu merupakan pusat pengetahuan agama Islam di Kalimantan Selatan. Kegigihan Muallim Tsani dalam menuntut ilmu juga diiringi dengan ketekunannya membaca. Muallim Tsani juga aktif sebagai muballigh dan setiap tahunnya naik haji sebagai pemandu haji. Selama hidupnya tercatat sudah 22 kali menunaikan ibadah haji.<sup>2</sup>

Muallim Tsani cukup dikenal di zamannya di wilayah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan- Indra Giri, bahkan Malaysia.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan pengalaman dia yang cukup luas. Dengan pengalaman ini membuka pandangan Muallim Tsani dalam melihat permasalahan umat sekaligus memberikan solusi. Pesantren, menurut Muallim Tsani, merupakan medium yang paling ampuh dalam membentengi umat Islam dari berbagai gempuran kejahatan.

Motivasi utama Muallim Tsani mendirikan pondok pesantren Al-Falah seperti halnya kebanyakan ulama lain, disemangati oleh kesadaran moral bahwa masyarakat muslim saat ini sangat memerlukan benteng dan *counter* moral atas tantangan modernitas dan dekadensi moral. Dia menilai, sistem yang diterapkan dengan pengawasan 24 jam lebih efektif dan berhasil dalam mendidik santri-santrinya sehingga menginspirasi sekaligus memotivasinya untuk mendirikan pondok pesantren yang serupa.

Pemilihan lokasi didirikan pondok pesantren Al-Falah yang diprakarsai oleh Muhammad Tsani didasari lokasi yang memadai dan pada mulanya lokasi ini berada pada lahan kosong yang di sekelilingnya adalah lahan perkebunan masyarakat sekitar. Pesantren ini didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M. bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 H. Pondok Pesantren Al-Falah berada di bawah naungan Yayasan Al-Falah

---

<sup>2</sup>Wawancara pribadi dengan Hasbullah Bakry, 25 Nopember 2007. Menurut penjelasan Hasbullah Bakry, setiap kali Muallim Tsani menunaikan ibadah haji dia selalu mengirimkan kitab-kitab tertentu melalui jama'ahnya sehingga tidak terkena biaya beban.

<sup>3</sup>Abdurrahman, *Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*, skripsi, (Banjarbaru: Tidak Diterbitkan, 2005), h. 28.

yang bersifat independen dan mandiri. Meskipun sudah beberapa bulan berdiri, namun operasional lembaga pendidikannya baru berjalan pada tanggal 12 Januari 1976 M yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H dengan jumlah santri 29 orang. Pada masa antara waktu berdiri sampai tanggal 12 Januari 1976 sistem pendidikan pesantren Al-Falah masih diselenggarakan dengan sangat tradisional, yaitu system sorogan (*mangaji duduk*), dengan jumlah santri 29 orang dan semuanya belum memondok.<sup>4</sup>

Pendirian pondok pesantren Al-Falah menurut Muallim Tsani harus didasarkan pada dua fungsi, yaitu *pertama*; sebagai *centre of excellence*, dimaksudkan sebagai upaya pengkaderan pemikir agama, dan *kedua*; sebagai *agent of development*, ditujukan sebagai upaya menangani permasalahan yang ada di pedesaan terutama berkaitan dengan pembinaan para aparatur desa. Dengan pembinaan itu dimaksudkan akan memberikan pengaruh secara lebih luas.

Nama Al-Falah untuk lembaga ini diambil dari lafal adzan yang berbunyi "*hayya ala al-falah*", yang bermakna "*al-fauz wa an-najah*" (keberuntungan dan keselamatan). Dengan kedua elemen itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang yang memperhatikan dan membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Akhirnya, pada tanggal 14 September 1986 M atau 11 Muharram 1407 H Muallim Tsani berpulang menghadap Ilahi. Walaupun sekarang dia telah tiada, tetapi pengaruhnya masih tetap ada terutama di lingkungan Al-Falah. Dia dimakamkan di lingkungan pondok pesantren Al-Falah, tepatnya di depan kantor.

### **Paradigma Pendidikan Pesantren**

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Falah dapat dilihat sebagai berikut: Visi Pesantren Al-Falah adalah penguasaan ilmu fardhu *‘ain* dan *kifayah*, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada Imtaq dan Iptek menuju hidup mandiri.

---

<sup>4</sup>Mohamad Nursalim Azwi, *Dinamika Pondok Pesantren Al-Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru*, tesis, Banjarmasin, 2005, h. 81-82.



Misinya, yaitu: (1) Melaksanakan amanat aqidah *ahl as-sunnah wa al-jama'ab* melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahl as-sunnah wa al-jama'ab*; (3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Adapun tujuan pesantren Al-Falah adalah menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Sedangkan strategi yang dipakai, yakni: (1) Pemerataan kesempatan; yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi, ras, dan warna kulit; (2) Relevansi; yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang; (3) Kualitas pendidikan; bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk; (4) Efisiensi; yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.

Pertama-tama, untuk melihat apa dan bagaimana kerangka pemikiran yang dibangun oleh Muallim Tsani dalam mendirikan pesantren, penulis harus merujuk kepada dwi fungsi yang dicanangkannya. Sebagaimana dikemukakan di atas, pendirian pondok pesantren menurut Muallim Tsani harus didasarkan pada dua fungsi, yaitu *pertama*; sebagai *centre of excellence*, dimaksudkan sebagai upaya pengkaderan pemikir agama, dan *kedua*; sebagai *agent of development*, ditujukan sebagai upaya menangani permasalahan yang ada di pedesaan terutama berkaitan dengan pembinaan para aparatur desa.

Kedua fungsi ini boleh dikatakan sebagai kerangka teoritik pemikiran Muallim Tsani. Untuk merealisasikan kedua fungsi ini tentu harus ada praksis yang dibangun, yaitu bagaimana agar kedua kerangka teoritik ini dapat dilaksanakan secara sederhana. Atau dalam bahasa agama, kedua kerangka teoritik itu dapat tersampaikan sesuai dengan kadar rasionalitas umat, dan ternyata Muallim Tsani mempunyai perbendaharaan kata yang

sangat sederhana, simpel, mudah dipahami, dan dikenal masyarakat, yaitu ilmu dan amal.

Bagi Muallim Tsani, hidup itu hanya berarti dengan ilmu dan amal, seperti dikatakannya berikut: "*aku ni kada pang alim, tapi aku maamalakan apa nang kukatahui*".<sup>5</sup> Muallim Tsani mengaku bukanlah seorang yang alim, tetapi dia mempunyai prinsip mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Dalam konteks pendirian pondok pesantren Al-Falah, ilmu dan amal itu didukung oleh keteguhan hati dan sikap. Oleh karena itu, dalam kehidupan selalu terkait antara ilmu dan amal. Ini juga sebagaimana dikemukakan Idham Chalid bahwa Akhlak merupakan sebuah alat sekaligus materi dalam menyikapi permasalahan hidup. Umat Islam saat ini sangat memerlukan ilmu dan amal yang dihiasi dengan akhlak di tengah tantangan perubahan kebudayaan yang menerjang dari berbagai arah.<sup>6</sup>

Perubahan itu tidak terjadi sudah sangat luas dalam arus globalisasi. Oleh karena itu, yang diperlukan sekarang adalah bagaimana menyikapi hal itu secara arif, tidak berlebihan dan mampu menyeleksi secara tepat. Saringan yang paling ampuh adalah agama dan media yang paling tepat adalah pesantren. Karena perubahan itu juga menjadi tantangan yang menyebabkan pergeseran nilai. Dengan demikian ilmu dan amal dijadikan Muallim Tsani sebagai pijakan dalam berpikir maupun bertindak.

### **Sistem Pendidikan Pesantren**

Pendidikan pesantren<sup>7</sup> sebuah sistem yang mempunyai struktur hirarkis, perangkat pendukung (perlengkapan dan kelengkapan alat), subjek pelaksana, sistem manajerial, materi keilmuan, orientasi dan jaringan yang menghubungkan berbagai unsur ini. Jaringan ini kalau boleh disebut dialektika, bahwa jaringan penghubung itu tidak hanya bersifat

---

<sup>5</sup>Wawancara pribadi dengan Hasbullah Bakry, 25 Nopember 2007.

<sup>6</sup> Wawancara pribadi dengan Hasbullah Bakry, 25 Nopember 2007.

<sup>7</sup>Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama. Hal ini nampak dari kurikulum yang berlaku, di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh para ulama di masa klasik Islam (istilah pesantren: kitab kuning) menjadi bahan bacaan pokok para santri yang belajar di pesantren. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu keislaman, yang dalam banyak aspek, tidak memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu modern.



paralel tetapi juga secara struktural. Dalam tataran ini terjadi interaksi yang saling mempengaruhi atau mungkin saling mendominasi. Oleh karena itu, permasalahan pendidikan tidak bisa disederhanakan begitu saja, melainkan sebuah relasi atau jaringan yang kompleks dan beragam.

Awal berdirinya, pondok pesantren Al-Falah masih menganut pembelajaran majelis taklim (*mangaji duduk*), dengan kitab-kitab rujukan: di bidang fiqih, merujuk kepada kitab *kifayah al-akhyar*, *fath al-qarib* dan *fiqh al-wadhib*; di bidang *ushul al-fiqh* kitab yang digunakan adalah *mabadi anwaliyah*, *al-bayan* dan *al-bajuri* sanusiyah; di bidang akhlak/tasawuf kitab yang digunakan adalah *ta'lim al-muta'allim* dan *minhaj al-'ibad*; tafsir, *tafsir al-jalalain* dan *al-maraghi*; dan hadis merujuk kepada *bulugh al-maram*.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang fokus di bidang agama, pesantren tidak hanya membuat relasi logis dan struktural dengan dunianya sendiri, tetapi juga dengan kebudayaan, ekonomi dan politik. Terbentuknya sebuah lembaga pesantren tidak lepas dari ketiga unsur ini.<sup>9</sup>

Pada awal berdirinya, pondok pesantren Al-Falah masih termasuk ke dalam tipe B, yaitu para santrinya tinggal di asrama, proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, materi yang disampaikan masih dalam proses pemantapan,<sup>10</sup> dan waktu belajar sudah diatur.<sup>11</sup> Ini pada dasarnya merupakan inspirasi dan motivasi dari pesantren-pesantren di

<sup>8</sup>Mohamad Nursalim Azmi, *Dinamika Pondok Pesantren...*, h. 82-83.

<sup>9</sup>Pesantren merupakan lembaga yang paling independen dari segi ekonomi dan politik dibanding lembaga-lembaga pendidikan lain. Namun dilihat dari segi pengaruh, kedua unsur ini memberikan imbas dari luar. Departemen agama sendiri yang merujuk kepada peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1979 menyatakan empat tipe pondok pesantren, yaitu *pertama*, tipe A, dengan ciri tinggal di asrama dan pembelajaran dilaksanakan secara tradisional; *kedua*, tipe B, dalam tingkatan ini pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, aplikatif dan dalam waktu-waktu tertentu; *ketiga*, tipe C, para santri tinggal di asrama tetapi sekolah di luar. Sedangkan kyai hanya sebagai pengawas dan pembina mental para santri; dan *keempat*, tipe D, sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Lihat Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, 2003), h. 24-25.

<sup>10</sup>Pada Awalnya pesantren Al-Falah masih menerapkan sistem pembelajaran majelis taklim, karena belum tersedianya asrama. Namun sejak awal tahun 1986 pondok pesantren Al-Falah sudah mulai menerapkan system pemondokan.

<sup>11</sup>Wawancara pribadi dengan Hasbullah Bakery, 25 Nopember 2007.

Jawa yang iadopsi oleh Muallim Tsani dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Falah. Dari pola pikir inilah pondok pesantren Al-Falah terus mempertahankan sistem pemondokannya sampai saat ini. Berbeda jauh dengan tradisi pesantren Darussalam (Martapura) dan Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai), dua pesantren yang telah ada lebih awal, dimana para santrinya pada umumnya tidak tinggal di asrama, *menywa rumah*, atau santri yang berasal dari daerah setempat.

Muallim Tsani melihat sistem pengasramaan yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren di Jawa jauh lebih baik dan efektif dalam membina kader-kadernya. Dengan penerapan sistem seperti ini, santri dapat fokus dalam pelajaran sekaligus dapat diawasi selama 24 jam. Dengan sistem pengasramaan juga dimaksudkan agar para santri dapat bergaul dengan teman-temannya, yang berarti melatih kecerdasan emosinya; bagaimana bersikap kepada orang lain (teman), melatih hidup sederhana, melatih semangat kebersamaan, dan seterusnya.<sup>12</sup>

Tahun 1980-1981 (sekitar satu tahun), pernah diterapkan kurikulum umum, tetapi kemudian dihapus kembali karena dinilai tidak efektif dan menyebabkan berkurangnya jam pelajaran pondok sehingga pelajaran pondok mengalami kemunduran.<sup>13</sup> Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang *concern* di bidang ilmu agama, tentu tidak patut jika kemudian pelajaran pondok dikalahkan oleh pelajaran negeri. Inilah yang menjadi pertimbangan Muallim Tsani. Pada masa selanjutnya, pesantren hanya memberikan alokasi waktu untuk pendidikan umum khusus di sore hari.

Terkait dengan kurikulum, dalam perkembangan selanjutnya, metode mengajar, sumber daya para guru, dan sistem evaluasi, cukup mempengaruhi arah perkembangan pondok pesantren Al-Falah. Untuk menjawab tantangan dunia kerja, pondok pesantren Al-Falah akhirnya

---

<sup>12</sup>“Karakter pendidikan pesantren adalah menyeluruh, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan. Di dalam sistem sekolah pusat-pusat pendidikannya terpisah-pisah dan hampir tidak saling berhubungan. Doktrin tentang keimanan dalam teks, dilengkapi dengan pelajaran etika, ilmu, kemasyarakatan, pendidikan, dan lain-lain diluar kelas. Pengertian kurikulum bagi pendidikan pesantren tidak terbatas pada pelajaran atau kitab-kitab yang dipakai, tapi keseluruhan kegiatan di dalam asrama atau pondok”.

<sup>13</sup>Abdurrahman, *Sistem Pendidikan...*, h. 34-35, dan hasil wawancara dengan para ustadz.



kembali memasukkan kurikulum negeri, dan berkaitan dengan beragamnya latar belakang pendidikan guru yang mengajar di sana menyebabkan perubahan secara paradigmatik ataupun teknis.<sup>14</sup>

Muallim Tsani cukup berhasil melakukan negosiasi kultural. Keberhasilan Muallim Tsani dalam melakukan negosiasi kultural terlihat dari diterimanya pondok pesantren Al-Falah oleh masyarakat. Hingga saat ini jumlah santri dan santriwati melebihi 2000 orang. Jumlah yang sangat besar untuk pesantren di Kalimantan Selatan. Di sisi lain, pesantren Al-Falah, cukup mewarnai keberagaman masyarakat sekitarnya. Dengan berdirinya pondok pesantren Al-Falah, masyarakat merasa terayomi dari segi agama. Mereka punya rujukan untuk bertanya mengenai berbagai permasalahan keagamaan, meskipun potensi ini tidak sepenuhnya termediasi.

Mengingat peran pesantren ini yang sangat luas, maka pesantren Al-Falah perlu melakukan rekonstruksi tujuannya dalam menyelenggarakan pendidikannya. Hal ini sangat penting mengingat tujuan pendidikan pesantren di masa yang akan datang, yang menurut Nurcholish Madjid, adalah membentuk manusia (para santri) yang mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa *weltanschauung* bersifat menyeluruh. Selain itu, *out put* (produk) pesantren diharapkan mampu merespon segala perubahan dalam konteks ruang dan waktu.<sup>15</sup>

Kemudian juga, untuk mencapai dwifungsi yang dicanangkan Muallim Tsani, kiranya pesantren Al-Falah perlu memperhatikan tiga permasalahan berikut; *pertama*, dinamika, di mana pesantren Al-Falah harus tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi baik sosial maupun kultural dengan segala tuntutan yang menyertainya; *kedua*, mutu, program pendidikan yang ditawarkan pesantren Al-Falah bersifat mutakhir dan faktual. Hal ini dilakukan agar *out put* (alumni) pesantren dapat

---

<sup>14</sup>Abdurrahman, *Sistem Pendidikan...*, h. 37. Tenaga pengajar pada pondok pesantren Al-Falah saat ini terdiri dari alumni Timur Tengah, sebagian Sarjana dari STAI Al-Falah sendiri, lulusan dari Bangil Jatim, pondok pesantren Darussalam, Martapura dan alumni pondok pesantren Al-Falah sendiri. Saat ini pondok pesantren Al-Falah sudah mempunyai jenjang pendidikan dari TK Alquran sampai perguruan tinggi. Untuk pelajaran pondok sendiri, materi yang diajarkan meliputi ilmu nahu, sharaf, balaghah, tafsir, hadis, ilmu hadis, tasawuf, sirah, fiqh perbandingan mazhab, dan lain-lain.

<sup>15</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18.

beradaptasi dengan tuntutan yang berubah untuk bertahan hidup (*survive*) dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya; dan *ketiga*, relevansi, program pendidikan pesantren Al-Falah harus sesuai dengan kebutuhan para santri dalam menghadapi masa depannya.

### **Pesantren Al-Falah dan Tantangan Modernitas**

Terlepas dari asumsi apakah pesantren orisinal berasal dari Islam ataukah dari tradisi Hindu? Yang jelas sistem pendidikan Islam yang pertama kali ada di Nusantara ini adalah pesantren, walaupun bentuk dan sistemnya berbeda dari yang ada sekarang ini. Pesantren pada awa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat dalam memecahkan permasalahan keagamaan, sosial, maupun perekonomian. Pendekatan kultural yang dilakukan oleh pesantren ternyata sangat efektif, bahwa antara masyarakat dan pesantren terjalin kerjasama yang harmonis.

Peran pesantren yang begitu besar terhadap masyarakat ini kini mendapatkan tantangan yang sangat berat. Pesantren dituntut untuk memerankan fungsi yang signifikan bagi masyarakatnya, mengingat keberadaan pesantren yang kini semakin jauh dari masyarakat sekitarnya. Pesantren saat ini tampaknya lebih senang membentuk komunitas tersendiri. Pesantren juga diimajinasikan sebagai lembaga yang secara khusus dan intensif mempelajari agama Islam. Imej ini menjadi beban bagi kalangan pesantren sekaligus tuntutan bagi mereka untuk mengabulkannya. Dengan demikian, imej masyarakat tentang pesantren dan penerimaan pesantren atas imej itu menjadi sejalan.

Pesantren pada awal pertumbuhannya dihadapkan dengan berbagai tantangan, mulai dengan penjajahan dan perubahan sistem pendidikan, namun demikian pesantren ternyata mampu menghadapi semua itu dan semakin eksis pada masa sekarang ini. Hal ini karena psantren merupakan lembaga yang mandiri, kokoh, dan memiliki pendekatan kultural. Kebersamaan pesantren dengan masyarakat inilah yang membuat pesantren terus eksis sampai sekarang. Pesantren merupakan basis pertahanan masyarakat.



Pesantren, disoroti dari sisi pragmatis, misalnya kepentingan ekonomi, memang memiliki makna yang ambigu. Pada satu sisi, untuk mewujudkan cita-cita keagamaan mereka memerlukan ongkos yang tidak murah, tetapi pada sisi lain, mereka juga dituntut untuk bersikap ikhlas. Kenyataan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menjadi lahan yang subur bagi lahan eksploitasi, baik dari dalam maupun dari luar. Kondisi memposisikan pesantren Al-Falah di antara dua kekuatan yang tarik menarik; kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar. Posisi ini juga tampak sebagai kegamangan, namun banyak kalangan pesantren yang menafsirkan posisi itu secara berbeda. Pandangan keduniaan tidak akan pernah final dan menemukan kepuasan. Justru semakin dikejar semakin tidak menemukan kepuasan. Dunia hanya mampu memenuhi kebutuhan material manusia, sementara agama dapat memenuhi rongga batin yang dahaga dengan air keabadian. Inilah yang pokok dan dicari oleh semua orang. Oleh karena itu, solusi akhirnya adalah nilai-nilai keagamaan seperti yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Nilai-nilai agama menjadi counter culture tantangan arus globalisasi yang terlanjur masuk dan tidak terbendung lagi meniscayakan perubahan di berbagai aspek; ekonomi, politik, dan sosial budaya. Hal ini juga menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kompetensinya di berbagai bidang.<sup>16</sup>

Keberadaan pondok pesantren Al-Falah di tengah arus modernitas dan gelombang kebudayaan yang merusak sekaligus menjadi jawaban. Pondok pesantren Al-Falah hadir untuk merespon kehadiran modernitas. Ada sisi positif modernitas yang bisa diterima oleh Al-Falah dan ada sisi lain yang harus ditolak. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Falah juga berfungsi sebagai *counter* kebudayaan.

### **Pesantren Al-Falah: Counter Kultural dan Moral**

Melihat dari hubungan yang terjalin antara pesantren dengan masyarakat tentu memberikan pengaruh yang positif, di antaranya memberikan dorongan bagi kalangan pesantren untuk selalu mawas diri, mendorong kalangan pesantren untuk meningkatkan manajemen kerja,

---

<sup>16</sup>M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren...*, h. 194.

mengurangi miskonsepsi masyarakat tentang pesantren, memudahkan pesantren dalam meminta bantuan dan dukungan dari masyarakat.<sup>17</sup>

Menyebarnya modernitas ke segenap penjuru dunia memiliki implikasi yang sangat besar; dari perubahan struktural sampai pergeseran kultural. Simbol-simbol yang semula dianggap sakral kini mulai ditinggalkan orang mulai kehilangan makna otentiknya, bahkan tidak jarang dianggap sebagai simbol kejahiliahan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sulit dibayangkan bagaimana pergeseran itu terjadi dan bagaimana proses penanaman ideologi baru itu dengan menjungkir-balikkan ideologi lama. Tentu ada proses-proses tertentu yang terkadang tertutupi (semacam upaya menghilangkan jejak) oleh kebakuan ideologi baru. Secara tidak langsung atau tidak disadari, agama turut bergeser bersama pergeseran nilai. Dengan demikian, pesan modernitas tersampaikan dengan sempurna. Hal ini perlu dilihat lebih jauh, yaitu apa yang berlangsung di sana dan bagaimana ia berlangsung. Persoalan ini kelihatan lebih kompleks, karena adanya tuntutan kepada kita untuk melihat relasi yang dibangun modernitas dengan dunia ketiga bagi di bidang bahasa, kebudayaan, agama dan ideologi, sistem pengetahuan (epistemologi), dan yang lainnya yang saling berelasi.

Dalam konteks modernitas, logosentrisme yang menjadi ideologinya sekaligus standarnya menyebabkan pertentangan dengan ideologi-ideologi lokal. Standarisasi berarti anti variasi. Oleh karena itu, modernitas menjadi arus yang begitu kuat bukan tanpa proses. Perjuangan modernitas untuk meraih kemapanannya melalui perjalanan yang berliku dan pengorbanan yang tidak murah.

Mengingat pesantren yang selalu berada di tingkat bawah (bersama masyarakat) dapat dikatakan pergerakannya lebih bersifat kultural. Karena keberadaan pesantren yang mengakar kuat di masyarakat dengan figur kiai, biasanya memberikan pengaruh terhadap pembentukan watak masyarakat. Oleh karena itu, pesantren harus memiliki keperdulian

---

<sup>17</sup>Madrasah, menurut Steenbrink yang dikutip oleh Raharjo, merupakan bentuk pembaharuan dari pesantren yang meliputi tiga hal: *pertama*, usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, *kedua*, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan *ketiga*, upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat. Abdul Kholiq (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), h. 226.



dengan masyarakat, dengan program-program pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, baik program yang mengarah pada peningkatan ekonomi, kesehatan, penyebaran sains dan teknologi, dan sebagainya.

Pesantren Al-Falah, jika diamati, mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat. Pesantren Al-Falah dapat dikatakan cepat merespon sinyal itu, berbeda dengan pesantren modern yang lebih menekankan aspek kegiatan ekstra dan keterampilan. Apa yang dibutuhkan masyarakat ada pada pesantren tradisional sehingga mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat.<sup>18</sup> Kondisi ini mendudukan pesantren Al-Falah sebagai partner masyarakat, bahkan sebagai bagian dari mereka. Persamaan sudut pandang menyebabkan pesantren Al-Falah dipandang sebagai rujukan otoritatif dan dapat dipercaya. Pergerakan mereka juga bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Hubungan antara mereka boleh dikatakan bersifat fungsional, boleh juga dikatakan membentuk oposisi, yang jelas relasi antara keduanya tidak bisa dipisahkan; pesantren membutuhkan masyarakat begitupun sebaliknya.

Di sisi lain, pondok pesantren Al-Falah, dalam posisi tengah, melakukan akomodasi terhadap berbagai kepentingan selama masih bisa ditolehir. Sistem birokrasi sudah mulai mengalami modernisasi dan kepentingan masyarakat juga dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi yang dilakukan Al-Falah sejalan dengan dwifungsi pondok pesantren yang dicanangkan oleh pendirinya.

### Penutup

Pertautan antara pendidikan tradisional dan persentuhannya dengan kebudayaan luar Kalimantan, khususnya dengan pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa memberikan inspirasi yang kuat bagi Muallim Tsani untuk mendirikan pondok pesantren Al-Falah.

Pondok pesantren Al-Falah di bawah kepemimpinan Muallim Tsani cukup fleksibel dalam menghadapi modernitas. Muallim Tsani

---

<sup>18</sup>Corak pendidikan Al-Falah sendiri sulit untuk dikategorikan, sebab mereka memadukan antara sistem tradisional dan sistem modern. Pergeseran ini terlihat dari pergantian generasi, terutama dengan banyaknya pengajar (ustadz) yang mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi.

menganggap modernitas memiliki dua potensi, potensi positif dan potensi negatif. Dalam sistem pendidikan, misalnya, Muallim Tsani memasukkan pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulum pondok dan menerima usulan Ahmad Kusasi untuk memasukkan kurikulum negeri. Dari sistem birokrasi, pondok pesantren terus melakukan akomodasi. Hal ini dilakukan sebagai sebuah reaksi selama tidak bertentangan dengan dwi fungsinya dan bahkan modernitas itu bisa dijadikan alat untuk kemajuan pondok pesantren Al-Falah.

Dua fungsi pondok pesantren yang digagas oleh Muallim Tsani, Al-Falah sudah melakukan hal itu meskipun masalah sejauh mana hal itu dilakukan masih mungkin diperdebatkan. Yang jelas pondok pesantren Al-Falah sudah berupaya melakukan *counter* moral dan kebudayaan. *Counter* itu dapat dilihat dari kedekatan pesantren Al-Falah dengan masyarakatnya dan pengaruh kharismaniknya.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*, Skripsi, Banjarbaru, 2005.
- Azmi, Mohamad Nursalim, *Dinamika Pondok Pesantren Al-Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru*, tesis, Banjarmasin, 2005.
- Daradjat, Zakiah (ed.), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1983.
- , *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Prisma Nomor 2/XV.
- Haedari, M. Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren*, Jakarta, IRD Press, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996.
- , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H.*



- Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta, Penamadani, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Mahfudz, Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta, Pustaka Ciganjur, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- , *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saba (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri 1, Jakarta, Diva Pustaka, 2003.
- , (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri 2, Jakarta, Diva Pustaka, 2003.
- Mustafa, H.A. & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher (ed.), *Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, terj. Sonhaji Saleh, Jakarta, P3M, 1998.
- Prasojo, Soedjoko, dkk. (ed.), *Profil Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1973.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Rahim, Husni, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos, 2001.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, 1984.
- Tim Peneliti Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Tim Peneliti, *Pola Mendisiplinkan Santri pada Pondok Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.

- Tim Peneliti, *Kinerja Manajemen dan Proses Belajar Mengajar Pondok Pesantren: Studi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darussalam Martapura*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti Fakultas Syari'ah, *Ekonomi Pondok Pesantren: Studi tentang Pengelolaan, Strategi dan Prospek Ekonomi Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah, *Profil Pondok Pesantren di Banjarbaru*, Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2004.
- Tim Peneliti, *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemahaman dan Pemakaian Kitab Taubid Fiqih dan Tasawuf di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Wahid, Marzuki, "Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan", dalam Marzuki Wahid dkk. (peny.), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Sosial*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Zarkasyi, Amal Fathullah, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah", dalam Adi Sasono, dkk. (ed.), *Solusi Islam atas Problema Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butchi B. Soedjoyo, P3M, 1986.
- Zharifuddin, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Tingkat Tahjizi di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru*, Skripsi, Banjarbaru, 2005.